

Pengaruh Modal, Likuiditas, Profitabilitas, Risiko, Nilai Tukar dan Gross Domestic Product Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Farida*¹, Sita Arliana², Nur Laila Yuliana³, Barkah Susanto⁴

Universitas Muhammadiyah Magelang

E-mail: farida_feb@ummgl.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh modal, likuiditas, profitabilitas, risiko, nilai tukar dan Gross Domestic Product terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank syariah Indonesia dan Malaysia. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Populasi penelitian ini adalah seluruh Bank Syariah yang ada di Indonesia dan Malaysia. Teknik pengambilan sampelnya yaitu dengan metode purposive sampling. Jumlah sampel yang digunakan adalah 12 Bank Umum Syariah di Indonesia dan 13 Bank Umum Syariah di Malaysia atau sebanyak 125 sampel. Metode analisis menggunakan analisis regresi liner berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dengan alat ukur ROE dan BOPO memiliki pengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Sedangkan modal, likuiditas, profitabilitas dengan alat ukur ROA, nilai tukar dan GDP tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Kata kunci: deposito mudharabah; bagi hasil; tingkat bagi hasil deposito mudharabah

Abstract

This study aims to examine and analyze the effect of capital, liquidity, profitability, risk, exchange rate and Gross Domestic Product on the rate of profit sharing on mudharabah deposits in Indonesian and Malaysian Islamic banks. The data used in this study is secondary data. The population of this study is all Islamic banks in Indonesia and also Islamic banks in Malaysia. The sampling technique is purposive sampling method. The number of samples used are 12 Islamic Commercial Banks in Indonesia and 13 Islamic Commercial Banks in Malaysia or as many as 125 samples. The analytical method used in this research is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the profitability variable with ROE and BOPO measuring instruments has a positive influence on the rate of profit sharing for mudharabah deposits. Meanwhile, capital, liquidity, profitability by measuring ROA, exchange rate and GDP have no effect on the rate of profit sharing for mudharabah deposits.

Keywords: mudharabah deposits; profit sharing; rate of profit sharing for mudharabah deposits

PEDAHULUAN

Perkembangan keuangan bank syariah di Indonesia dari tahun ke tahun terus menunjukkan kenaikan. Begitu juga dengan Malaysia, perkembangan keuangan Bank Syariah di Malaysia juga menunjukkan peningkatan yang semakin baik setiap tahunnya. Bank Syariah baik di Indonesia maupun Malaysia menawarkan berbagai macam produk yang selalu berkembang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat baik investor maupun kreditor. Salah satu produk bank syariah yang diminati para investor yaitu deposito mudharabah. Deposito mudharabah adalah produk simpanan dana pada bank syariah dengan akad mudharabah dimana pemilik dana (*shahibul maal*) mempercayakan dananya untuk dikelola bank (*mudharib*) dengan imbalan bagi hasil sesuai dengan nisbah yang disepakati sejak awal (Wirosa, 2011). Saat keuntungan dari bank syariah meningkat, secara tidak langsung tingkat bagi hasil deposito mudharabah yang akan didapat nasabah juga mengalami peningkatan.

Menurut Dewan Pengawas Syariah (DPS), simpanan dana dari deposito mudharabah yang disimpan di bank syariah baik di Indonesia maupun di Malaysia dapat dipercaya keamanannya karena dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Selain itu, deposito mudharabah di bank syariah juga lebih diminati masyarakat Indonesia maupun Malaysia yang mayoritas beragama Islam. Salah satu perbedaan antara deposito pada bank konvensional dengan deposito pada bank syariah adalah dalam akad yang digunakan dan dalam hal pembayaran bagi hasil bagi pemilik dana atau investor. Secara definitif, bagi hasil atau dikenal dengan *profit sharing* (pembagian laba) berarti distribusi sebagian dari laba

kepada para investor pada suatu bank syariah. Tingkat bagi hasil bank syariah yang satu dengan yang lainnya dapat berbeda-beda sesuai dengan keadaan keuangan bank tersebut.

Perbedaan tingkat bagi hasil dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya berkaitan dengan keadaan keuangan bank itu sendiri yang dapat dilihat dari aspek modal, likuiditas, profitabilitas, manajemen, risiko dari bank syariah tersebut. Faktor yang pertama yaitu modal. Menurut Munawir (2007), modal adalah sumber keuangan utama dari bank syariah dan merupakan kekayaan perusahaan yang terdiri dari kekayaan yang disetor atau kekayaan yang berasal dari luar bank syariah dan kekayaan dari hasil aktivitas usaha bank syariah tersebut. Rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank syariah yaitu dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (Muhammad, 2014). Muazaroh & Septiarini (2021) dan Ayufianti & Supayogi (2020) menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Sedangkan menurut hasil penelitian Ariga (2019) yaitu CAR berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Faktor yang kedua yaitu likuiditas yang berkaitan dengan kemampuan bank syariah dalam membayar utangnya. Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam melunasi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo, dan juga melunasi kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun terkait (Mardiyanto, 2009). Pengukuran variabel ini menggunakan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Pada penelitian sebelumnya oleh Muazaroh & Septiarini (2021), FDR tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Dan pada penelitian oleh Sanusi (2016) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Sedangkan pada penelitian Dwijayanty (2016) dan Ariga (2019), FDR berpengaruh positif terhadap *equivalent rate of return* deposito mudharabah.

Profitabilitas merupakan suatu rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan bank syariah dalam mendapatkan laba atau keuntungan (Munawir, 2007). Alat ukur profitabilitas ini dapat menggunakan ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*), dan BOPO (Beban Operasional atas Pendapatan Operasional). Menurut penelitian sebelumnya, BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah (Muazaroh & Septiarini, 2021). Pada penelitian Nugraha (2018), BOPO berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Sanusi (2016), Wirawan (2016), dan Ayufianti & Suprayogi (2020) menunjukkan BOPO berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Pada penelitian sebelumnya tentang ROA, ROA berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah (Dwijayanty, 2016; Umiyati & Syarif, 2016). Lalu, Wirawan (2016), ROA berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Sedangkan Sabtiantio (2019) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Dwijayanty, (2016) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap *equivalent rate of return* bagi hasil deposito mudharabah. Dan penelitian Wirawan (2016), ROE tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Faktor internal yang terakhir yaitu risiko. Menurut Bank Indonesia, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu. Risiko dalam konteks perbankan syariah adalah suatu kejadian yang potensial, baik yang dapat diperkirakan (*expected*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unexpected*) yang akan berakibat negatif terhadap pendapatan maupun permodalan bank syariah tersebut. Pengukuran risiko ini yaitu dapat menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Pada penelitian sebelumnya oleh Halimatussa'idah & Septiarini (2019) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian Primavera (2017), Nugraha (2018) dan Ariga (2019) menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Adapun faktor eksternal meliputi nilai tukar dan *Gross Domestic Product* (GDP). Simorangkir & Suseno (2004) mengungkapkan nilai tukar (*kurs*) adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang dalam negeri atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Hasil penelitian Zen (2020) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap nisbah bagi hasil deposito mudharabah. Sedangkan Prasetyawan (2019) menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap nisbah bagi hasil deposito mudharabah. Dan GDP menurut Sukirno (2013) adalah nilai baik dari barang maupun jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi warga negara dan mancanegara. Zen (2020) menunjukkan bahwa GDP memiliki pengaruh negatif

terhadap nisbah bagi hasil deposito mudharabah. Fitriyaningsih & Rani (2020) menunjukkan bahwa GDP memiliki pengaruh positif terhadap nisbah bagi hasil deposito mudharabah.

Penelitian ini merujuk pada jurnal oleh Muazaroh & Septiarini (2021). Adapun perbedaan penelitian ini yaitu dalam mengukur besarnya profitabilitas bank syariah penelitian sebelumnya menggunakan rumus BOPO saja, sedangkan pada penelitian ini menambah alat ukur ROA dan ROE. Dan juga menambah variabel risiko sebagai faktor internal, sedangkan faktor eksternalnya yaitu nilai tukar dan *Gross Domestic Product*.

Perbedaan pertama yaitu penambahan alat ukur ROA dan ROE. Penambahan alat ukur ROA karena menurut Dewi & Prasetyono (2012), ROA ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Semakin besar rasio ROA maka akan mempengaruhi juga besar bagi hasil yang akan diterima investor. Penambahan alat ukur ROE karena dengan ROE kita dapat mengetahui bagaimana bank syariah menghasilkan keuntungan dari modalnya. Ketika ROE tinggi maka akan berimbas pada peningkatan *rate of return*. Menurut Arta (2013), semakin tinggi ROE berarti laba bersih yang diperoleh semakin besar dan pembayaran bagi hasil kepada para investor akan bertambah besar.

Perbedaan kedua yaitu penambahan variabel risiko karena ketika nilai NPF bank syariah menunjukkan angka yang tinggi maka akan berpengaruh juga pada penurunan keuntungan yang akan diperoleh bank syariah. Ketika keuntungan bank syariah menurun maka bagi hasil yang didapat para investor juga akan menurun dan sebaliknya.

Perbedaan ketiga yaitu penggunaan variabel eksternal yaitu nilai tukar karena pada saat nilai tukar melemah maka menggambarkan bahwa stabilitas perekonomian menurun dan daya beli masyarakat pun akan menurun. Hal ini akan berakibat masyarakat tersebut (investor) akan cenderung menarik uangnya untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya (Iskandar & Firdaus, 2014). Hal ini dapat berdampak pada bagi hasil yang akan diperoleh para investor dan sebaliknya (Zen, 2020). Penggunaan variabel *Gross Domestic Product* sebagai faktor eksternal adalah karena ketika nilai GDP ini tinggi, maka konsumsi masyarakat akan tinggi dan para investor lebih memilih mengambil dana yang diinvestasikan di bank syariah sehingga hal tersebut menyebabkan profitabilitas atau keuntungan bank syariah tersebut akan menurun (Zen, 2020). Hal ini dapat berpengaruh pada bagi hasil yang akan diperoleh investor.

Perbedaan keempat yaitu sampel yang digunakan dalam jurnal utama hanya Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel BUS Indonesia dan BUS Malaysia. Penambahan sampel Bank Umum Syariah Malaysia karena selain merupakan negara yang serumpun dengan Indonesia bank syariah di Malaysia memiliki karakteristik yang hampir sama dengan perbankan syariah di Indonesia. Periode yang digunakan jurnal utama yaitu dari tahun 2015 sampai dengan 2016, sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode tahun 2016 sampai dengan 2020. Hal ini dikarenakan berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2020 menunjukkan bahwa dari mulai tahun 2012 sampai dengan 2015 simpanan deposito mudharabah masih belum stabil karena sempat mengalami kenaikan dan penurunan. Sedangkan mulai pada tahun 2016 dan seterusnya baik di Indonesia maupun Malaysia terus mengalami kenaikan yang konsisten.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) menguji secara empiris pengaruh modal terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah di bank syariah Indonesia dan Malaysia; (2) untuk menguji secara empiris pengaruh likuiditas terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah di bank syariah Indonesia dan Malaysia; (3) untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah di bank syariah Indonesia dan Malaysia; (4) untuk menguji secara empiris pengaruh risiko terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah di bank syariah Indonesia dan Malaysia; (5) untuk menguji secara empiris pengaruh nilai tukar terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah di bank syariah Indonesia dan Malaysia; (6) untuk menguji secara empiris pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah di bank syariah Indonesia dan Malaysia; (7) untuk menguji secara empiris adakah perbedaan antara bagi hasil deposito mudharabah di Indonesia dan Malaysia.

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian (Indiantoro & Supomo, 1999). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Syariah termasuk Bank Umum Syariah, Bank Pengkreditan Rakyat Syariah, dan Unit Usaha

Syariah yang ada di Indonesia, dan juga Bank Syariah di Malaysia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah Indonesia dan Malaysia tahun 2016-2020. Jumlah sampelnya antara lain terdiri dari 12 Bank Umum Syariah Indonesia dan 13 Bank Syariah Malaysia. Penggunaan data bank syariah di Malaysia ini bertujuan untuk membandingkan hasilnya apakah ada perbedaan yang signifikan dengan Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data ini diperoleh dari laporan keuangan maupun laporan tahunan Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui laman www.idx.co.id. dan juga data bank syariah di Malaysia.

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1. Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Tingkat bagi hasil deposito mudharabah yaitu tingkat imbalan yang diberikan kepada nasabah karena adanya simpanan deposito dengan menggunakan akad mudharabah (Halimatussa'idah & Septiarini, 2019). Tingkat bagi hasil deposito mudharabah ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Muhammad, 2016).

$$\frac{\text{Saldo Deposito Mudharabah} \times \text{Keuntungan} \times \text{Nisbah Nasabah}}{\text{Saldo Rata-Rata Deposito Mudharabah}}$$

2. *Bank Specific*

1. Modal

Menurut Munawir (2006), modal adalah kekayaan perusahaan yang terdiri atas kekayaan yang disetor atau yang berasal dari luar perusahaan dan kekayaan itu hasil aktivitas usaha itu sendiri. Rasio untuk mengukur kecukupan modal bank syariah yaitu dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (Muhammad, 2014). Menurut (Darmawi, 2011), modal dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}}$$

2. Likuiditas

Kasmir (2014) menyatakan likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan bank syariah dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo baik kewajiban kepada pihak luar maupun didalam bank syariah itu sendiri. Menurut Kasmir (2014), likuiditas dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

3. Profitabilitas

Profitabilitas Menurut Kasmir (2014) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Sartono (2010), rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dalam penelitian ini, profitabilitas dihitung dengan tiga rumus diantaranya sebagai berikut (Kasmir, 2014).

$$1. \text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Assets}} \times 100\%$$

ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank syariah dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, jadi semakin tinggi rasio ROA maka menunjukkan profitabilitas bank syariah yang semakin baik.

$$2. \text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba ditinjau dari *equity capital*, jadi semakin tinggi rasio ROE maka menunjukkan profitabilitas bank syariah yang semakin baik.

$$3. \text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

BOPO ini merupakan rasio yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional dengan tujuan mengetahui seberapa besar kemampuan bank syariah dalam mengelola beban operasional agar tidak meningkat. Sehingga semakin tinggi rasio BOPO maka menunjukkan profitabilitas bank syariah yang semakin baik.

4. Risiko

Menurut Karim (2011), risiko dalam konteks perbankan syariah merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*expected*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unexpected*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank syariah tersebut. Menurut Kasmir (2014), risiko dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

3. Country Spesific

a. Nilai Tukar

Simorangkir (2004) mengungkapkan nilai tukar (*kurs*) adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Periode acuan nilai tukar yang digunakan setiap tahunnya yaitu nilai tukar per bulan Januari setiap tahunnya. Menurut Mankiw (2007), nilai tukar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai Tukar} = \frac{Y \times Z_a}{Z_b}$$

b. GDP

Menurut Hartono (2010), produk domestik bruto (*Gross Domestic Product*) adalah nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar, yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam satu periode dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang ada dalam perekonomian tersebut. GDP ini dapat dihitung dengan pendekatan pengeluaran yaitu sebagai berikut.

$$\text{GDP} = \text{Konsumsi} + \text{Investasi} + \text{Pengeluaran Pemerintah} + (\text{Ekspor-Import})$$

Metoda Analisis

1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2017), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, minimum, maksimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2018). Perbandingan hasil penelitian di dua negara akan terlihat pada nilai rata-rata (*mean*) masing-masing variabel.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan menilai sebaran data pada sebuah variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Dalam pengujian normalitas penelitian ini menggunakan uji statistik non parametik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Dalam pengujian tersebut dapat dilihat apakah nilai yang digunakan mempunyai data berdistribusi normal atau tidak. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel, jika nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% atau 0,05 maka menunjukkan distribusi data normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinieritas antar variabel independen. Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas dengan memperhatikan nilai *tolerance* dan nilai VIF. Apabila nilai toleransi lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji. Jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji. Apabila nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji. Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi apakah terjadi heteroskedastisitas dapat menggunakan uji park dengan bantuan SPSS. Menurut (Ghozali, 2018) Uji *Park* dilakukan dengan cara melakukan pemangkatan terhadap residual lalu di logaritma natural (di Ln-kan) baru kemudian dilakukan regresi terhadap variabel bebasnya (variabel independen). Dalam uji park, ada 3 cara untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas, yaitu :

1. Nilai signifikansi < 0,05
2. $t_{hitung} > t_{tabel}$ (nilai positif)
3. $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ (nilai negatif)

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Alat analisis yang digunakan adalah Uji *Durbin Watson*. Uji *Durbin Watson* akan menghasilkan nilai *Durbin Watson* (DW) yang nantinya akan dibandingkan dengan dua nilai *Durbin Watson* Tabel yaitu *Durbin Upper* (DU) dan *Durbin Lower* (DL).

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Regresi linear berganda merupakan pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh modal, likuiditas, profitabilitas, risiko, nilai tukar dan *Gross Domestic Product* terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia. Data diperoleh dengan program *Statistical Package For Social* (SPSS) dengan rumus:

$$TBHD = \alpha + \beta MD + \beta LK + \beta ROA + \beta ROE + \beta BOPO + \beta RIS + \beta NT + \beta GDP + e$$

Keterangan :

TBHD = Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

α = Konstanta

MD = Modal

LK = Likuiditas

ROA = *Return on Asset*

ROE = *Return on Equity*

BOPO = Biaya Operasional Pendapatan Operasional

RIS = Risiko

NT = Nilai Tukar

GDP = *Gross Domestic Product*

e = *Error*

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali, 2018), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 kecil, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Apabila nilai R^2 mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b. Uji F

Uji F adalah uji untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (*goodness of fit*). Uji F ini menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fit* atau tidak (Ghozali, 2018). Ketentuan menilai hasil hipotesis dari uji F ini adalah berupa level signifikansi 5% dengan derajat kebebasan pembilang $df = k$ dan derajat kebebasan penyebut $df = n - k - 1$ dimana k adalah jumlah variabel bebas. Uji ini dilakukan dengan membandingkan kriteria sebagai berikut.

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $p\ value < \alpha = 0,05$ maka model yang digunakan dalam penelitian adalah bagus (*fit*)
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $p\ value > \alpha = 0,05$ maka model yang digunakan dalam penelitian adalah tidak bagus (tidak *fit*)

c. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Menurut Ghozali (2018), uji ini digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dimana rancangan pengujian ini digunakan untuk mengetahui korelasi dua variabel secara teliti. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen yang terdiri atas modal, likuiditas, profitabilitas, risiko, nilai tukar, dan *Gross Domestic Product* terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah di Indonesia. Ketentuan menilai hasil uji ini yaitu dengan menggunakan tingkat kesalahan atau level signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) = n-1-k, dimana n = jumlah sampel dan k = jumlah variabel bebas. Kriteria penerimaan hipotesis positif yaitu:

- 1) Jika t hitung > t tabel dan nilai probabilitas < $\alpha=5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen.
- 2) Jika t hitung < t tabel dan nilai probabilitas > $\alpha=5\%$, maka H_0 tidak ditolak dan H_a ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kemudian, kriteria penerimaan hipotesis negatif yaitu :

- 1) Jika -t hitung < -t tabel dan nilai probabilitas < $\alpha=5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel dependen.
- 2) Jika -t hitung > -t tabel dan nilai probabilitas > $\alpha=5\%$, maka H_0 tidak ditolak dan H_a ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

d. Uji Beda

Untuk membuktikan apakah ada perbedaan tingkat bagi hasil deposito mudharabah di Indonesia dan Malaysia maka akan dibandingkan tingkat bagi hasil deposito mudharabah selama periode penelitian dengan menggunakan uji beda *t-test* (Novianti, 2008). Uji beda *t-test* menurut Ghozali (2018) digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata dari dua sampel yang tidak berhubungan. Uji beda *t-test* dilakukan dengan cara membandingkan nilai rata-rata dari kedua sampel dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel. Untuk menguji dua kelompok subjek yang berbeda, namun dikenakan perlakuan yang sama, maka teknik analisis yang dapat digunakan adalah *T-Test* untuk sampel bebas (*Independent Sample T-Test*).

Independent Sample T-Test merupakan uji parametrik yang digunakan untuk mengetahui adakah perbedaan mean antara dua kelompok bebas atau dua kelompok yang tidak berpasangan dengan maksud bahwa kedua kelompok data berasal dari subjek yang berbeda. Dasar pengambilan keputusan *Independent Sample T-Test* yaitu jika nilai Sig. (*2-tailed*) < $\alpha = 5\%$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima; jika nilai Sig. (*2-tailed*) > $\alpha = 5\%$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Metode analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan gambaran dari data statistik yang didapat dari hasil estimasi melalui *software* SPSS 25. Deskripsi data statistik Bank Umum Syariah baik di Indonesia maupun di Malaysia selama periode 2016 sampai dengan 2020 disajikan dalam analisis deskriptif ini. Hasil analisis statistik deskriptifnya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MODAL	125	0,1151	0,4944	0,203638	0,0713458
LIKUIDITAS	125	0,6394	1,1171	0,884785	0,0856986
ROA	125	-0,1077	0,9900	0,035858	0,1252996
ROE	125	-0,9401	0,3650	0,057613	0,1401744
BOPO	125	0,3196	2,1740	0,722586	0,2668231
RISIKO	125	-0,0079	0,2204	0,019466	0,0225971
NT	125	0,53770	0,74622	0,6724419	0,05913841
GDP	125	0,10093	1,14142	0,693417984	0,4688712

TBHDM	125	0,0126	0,0976	0,048855	0,0158403
Valid N (listwise)	125				

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dalam pengujian normalitas ini menggunakan uji statistik non parametik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Dalam pengujian tersebut dapat dilihat apakah nilai yang digunakan untuk melakukan uji hipotesisnya mempunyai data berdistribusi normal atau tidak.

**Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 125 sampel menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,200. Nilai tersebut memenuhi kriteria data yang berdistribusi normal dimana nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi antar variabel independennya. Berikut hasil dari uji multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
MODAL (X1)	0,772	1,296
LIKUIDITAS (X2)	0,715	1,399
ROA (X3.1)	0,901	1,109
ROE (X3.2)	0,286	3,497
BOPO (X3.3)	0,228	4,385
RISIKO (X4)	0,536	1,867
NILAI TUKAR (X5)	0,870	1,150
GDP (X6)	0,309	3,234

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3. nilai toleransi dari seluruh variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari seluruh variabel independen kurang dari 10, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen pada penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji park. Uji *Park* dilakukan dengan cara melakukan pemangkatan terhadap residual lalu di logaritma natural (di Ln-kan) baru kemudian dilakukan regresi terhadap variabel bebasnya (variabel independen). Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *park* dapat dilihat pada tabel 4. berikut ini.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T	Sig.
----------	---	------

(Constant)	-3,421	0,001
MODAL (X1)	-0,592	0,555
LIKUIDITAS (X2)	1,884	0,062
ROA (X3.1)	-1,823	0,071
ROE (X3.2)	-0,644	0,521
BOPO (X3.3)	-0,449	0,654
RISIKO (X4)	-0,734	0,464
NILAI TUKAR (X5)	-1,326	0,187
GDP (X6)	-0,248	0,804

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Nilai t hitung juga lebih kecil (negatif) dan lebih besar (positif), dimana t tabel dari sampel 125 dengan $\alpha=5\%$ adalah sebesar 1,65714. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 atau sebelumnya (Ghozali, 2018). Hasil Uji Autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,503 ^a	0,253	0,201	0,01091	1,883

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) yang diperoleh yaitu sebesar 1,883. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai yang terdapat pada tabel *Durbin-Watson* dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, dengan jumlah sampel (n) 80 dan jumlah variabel (k) 8. Nilai yang didapat pada tabel *Durbin-Watson* adalah dL sebesar 1,5744 dan dU sebesar 1,8458. Model regresi yang terbebas dari autokorelasi adalah jika $dU < DW < 4-dU$. Nilai $1,8458 < 1,883 < 2,1542$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
(Constant)	-0,019	0,019		-1,005	0,317
MODAL	0,004	0,017	0,019	0,244	0,808
LIKUIDITAS	0,023	0,015	0,127	1,558	0,122
ROA	0,013	0,009	0,104	1,431	0,155
ROE	0,057	0,015	0,503	3,897	0,000
BOPO	0,045	0,009	0,758	5,244	0,000
RISIKO	0,046	0,066	0,066	0,704	0,483
NILAI TUKAR	0,017	0,020	0,063	0,856	0,394
GDP	-0,004	0,004	-0,110	-0,888	0,376

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil regresi linier berganda pada Tabel 6. menunjukkan bahwa koefisien variabel likuiditas, profitabilitas (mencakup ROA, ROE, dan BOPO), risiko dan nilai tukar memiliki arah yang positif. Sedangkan koefisien variabel modal dan GDP memiliki arah yang negatif. Berdasarkan tabel tersebut, maka persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut.

$$TBHDM = -0,019 + 0,004MD + 0,023LK + 0,013ROA + 0,057ROE + 0,045 BOPO + 0,046 RIS + 0,017NT + -0,004GDP + 0,019$$

Penjelasan dari masing-masing nilai tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konstanta sebesar -0,019 menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel-variabel independen tersebut maka nilai tingkat bagi hasil deposito mudharabah adalah sebesar -0,019.
2. Nilai koefisien modal sebesar 0,004 menunjukkan bahwa jika modal mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka nilai tingkat bagi hasil deposito mudharabah akan mengalami peningkatan sebesar 0,004 dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai koefisien likuiditas sebesar 0,023 menunjukkan bahwa jika likuiditas mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka nilai tingkat bagi hasil deposito mudharabah akan mengalami peningkatan sebesar 0,023 dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Nilai koefisien profitabilitas (ROA) sebesar 0,013 menunjukkan bahwa jika ROA mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka nilai tingkat bagi hasil deposito mudharabah akan mengalami peningkatan sebesar 0,013 dengan asumsi variabel lain konstan.
5. Nilai koefisien profitabilitas (ROE) sebesar 0,057 menunjukkan bahwa jika ROE mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka nilai tingkat bagi hasil deposito mudharabah akan mengalami peningkatan sebesar 0,057 dengan asumsi variabel lain konstan.
6. Nilai koefisien profitabilitas (BOPO) sebesar 0,045 menunjukkan bahwa jika BOPO mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka nilai tingkat bagi hasil deposito mudharabah akan mengalami peningkatan sebesar 0,045 dengan asumsi variabel lain konstan.
7. Nilai koefisien risiko sebesar 0,046 menunjukkan bahwa jika risiko mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka nilai tingkat bagi hasil deposito mudharabah akan mengalami peningkatan sebesar 0,046 dengan asumsi variabel lain konstan.
8. Nilai koefisien nilai tukar sebesar 0,017 menunjukkan bahwa jika nilai tukar mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka nilai tingkat bagi hasil deposito mudharabah akan mengalami peningkatan sebesar 0,017 dengan asumsi variabel lain konstan.
9. Nilai koefisien *Gross Domestic Product* sebesar -0,004 menunjukkan bahwa jika GDP mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka nilai tingkat bagi hasil deposito mudharabah akan mengalami penurunan sebesar -0,004 dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil yang diperoleh dengan analisis regresi linier berganda menggunakan program SPSS 25 dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,669 ^a	0,448	0,410	0,0121685

Sumber : data sekunder yang telah diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji *Adjusted R Square* pada tabel diatas, besarnya *Adjusted R Square* sebesar 0,410 atau 41%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 41%, sedangkan sisanya yaitu 59% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian *fit* atau tidak *fit*. Hasil pengujian pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8.

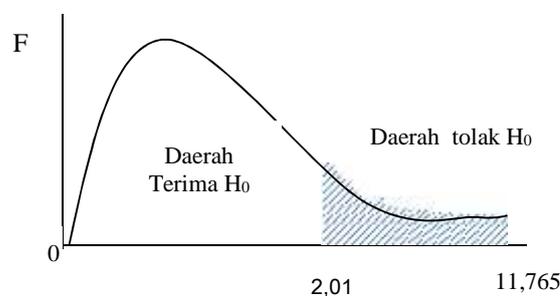
Tabel 8. Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,014	8	0,002	11,765	0,000 ^b
Residual	0,017	116	0,000		
Total	0,031	124			

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 8., dapat diketahui bahwa hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 11,765 dengan probabilitas sebesar 0,000 pada tingkat signifikansi 5%. Nilai F tabel diperoleh dari perhitungan dengan notasi $df = n-k-1$. Berdasarkan jumlah sampel ($n = 125$) dan jumlah variabel bebas ($k=8$) maka $df_1 = 8$ dan $df_2 = 125-8-1 = 116$ sehingga dapat diperoleh Ftabel sebesar 2,01. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $11,765 > 2,01$ atau F hitung $>$ F tabel, dan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk digunakan atau *fit*. Hasil ini dapat digambarkan dalam konfigurasi nilai kritis uji F pada gambar 4.1.

Gambar 1. Nilai Kritis Uji F



3. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y, apakah variabel independen benar-benar berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel independen dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 5%. Berdasarkan jumlah sampel ($n = 125$) maka nilai $df = (df - 1)$ dan diperoleh nilai tabel sebesar . Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 9. berikut ini.

Tabel 9. Uji t

Variabel	Nilai t Tabel	t Hitung	Sig.	Kesimpulan
(Constant)		-1,005	0,317	
MODAL (X1)	1,65714	0,244	0,808	H1 tidak diterima
LIKUIDITAS (X2)	1,65714	1,558	0,122	H2 tidak diterima
ROA (X3.1)	1,65714	1,431	0,155	H3a tidak diterima
ROE (X3.2)	1,65714	3,897	0,000	H3b diterima
BOPO (X3.3)	1,65714	5,244	0,000	H3c diterima
RISIKO (X4)	-1,65714	0,704	0,483	H4 tidak diterima
NILAI TUKAR (X5)	1,65714	0,856	0,394	H5 tidak diterima
GDP (X6)	-1,65714	-0,888	0,376	H6 tidak diterima

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

4. Uji Beda

Uji beda t-test menurut Ghazali (2018) digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan dari rata-rata dari dua sampel yang tidak berhubungan. Untuk itu, maka teknik analisis yang digunakan adalah T-Test untuk sampel bebas (*Independent Sample t-test*). Dalam penelitian ini

menggunakan uji beda *Independent Sample t-test* dimana menguji dua kelompok dengan subjek yang berbeda, tetapi dilakukan perlakuan yang sama. Berikut hasil uji beda pada penelitian ini.

Tabel 10. Uji Beda

		F	Sig.	T	Sig. (2-tailed)
Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah	Equal variances assumed				
	Equal variances not assumed			8,819	0,000

Sumber : data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji beda 10., dapat diketahui bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada Bank Umum Syariah Indonesia dan Bank Malaysia sehingga **H7 diterima**.

Pembahasan

1. Pengaruh modal terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah artinya bahwa modal tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Pada dasarnya semakin besar CAR maka semakin besar tingkat bagi hasil deposito mudharabah karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian dalam kegiatan ekonominya namun belum tentu secara nyata dapat berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito. Hal ini karena dengan adanya nilai CAR yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank syariah dalam melakukan ekspansi usahanya karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Terhambatnya ekspansi usahanya karena tingginya nilai CAR ini yang pada akhirnya dapat menghambat kinerja keuangan bank syariah (Rahayu, 2015).

Ketidaksesuaian hasil dengan teori karena nilai CAR yang tinggi di bank syariah tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah karena cenderung akan mengurangi kemampuan bank syariah tersebut dalam ekspansi usahanya. Hal ini dikarenakan adanya pembengkakan cadangan modal untuk menutupi kerugian yang ada.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sabtianto dan Yusuf (2019) yang menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hasil penelitian ini tidak konsisten Muazaroh & Septiarini (2021) dan Ayufianti & Supayogi (2020) yang menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Selain itu juga tidak didukung oleh hasil penelitian Ariga (2019) dimana CAR berpengaruh positif terhadap *rate of return* deposito mudharabah.

2. Pengaruh likuiditas terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah artinya bahwa likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Tingkat FDR bukan sebagai penentu pemberian imbal hasil deposito mudharabah karena sumber dana pembiayaan bank syariah tidak berasal dari deposito mudharabah saja namun juga dapat berasal dari sumber dana lain seperti tabungan dan giro, sehingga bagi hasil yang diterima dari seluruh pembiayaan tidak hanya disalurkan kepada investor deposito mudharabah saja namun juga kepada investor tabungan dan giro serta pemegang saham (Sulfiani & Mais, 2019).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori *stewardship* karena menurut teori *stewardship*. Ketidaksesuaian hasil dengan teori karena nilai FDR yang tinggi cenderung tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah karena banyak sumber pembiayaan lain yang dapat memberikan keuntungan bagi bank syariah yang lebih besar dibandingkan dengan nilai FDR-nya. Pada bank syariah Indonesia maupun Malaysia rata-rata pembiayaan pada tabungan dan giro lebih

banyak memberikan keuntungan besar sehingga proporsi bagi hasilnya pun akan lebih besar dibandingkan jika dinilai dari nilai FDR-nya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sabtianto dan Yusuf (2019) yang menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Ariga (2019) dan Dwijayanty (2016) yang menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

3. Pengaruh profitabilitas terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah

a. Pengaruh ROA terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah artinya bahwa ROA tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. ROA tidak memiliki pengaruh terhadap *rate of return* deposito mudharabah karena laba yang diperoleh bank syariah tidak hanya bersumber dari ROA saja namun juga dari pendapatan lain seperti pendapatan imbalan investasi terikat, pendapatan operasional, pendapatan non usaha dan lain-lain (Yulinartati, 2020). Keuntungan yang didapat dari pengelolaan aset bank syariah hanya sebagai tambahan kecil dalam perolehan profitabilitas bank syariah secara keseluruhan. Jadi, ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabtianto dan Yusuf (2019) yang menunjukkan bahwa ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2018) yang menunjukkan bahwa ROA secara parsial berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

b. Pengaruh ROE terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hal ini berarti semakin tinggi nilai ROE maka semakin tinggi tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Menurut Kasmir (2014) dengan adanya nilai ROE yang tinggi menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah mampu menghasilkan laba melalui pengelolaan *quity capital* bank tersebut yaitu dari setoran modal pemilik, laba ditahan, dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh yang akan menunjukkan tingkat pengembalian modal atau investasi. Maka nilai ROE dari bank syariah harus menunjukkan angka yang sehat.

Nilai ROE yang tinggi akan memberikan informasi kepada investor, kreditor, masyarakat maupun pemerintah bahwa bank syariah tersebut telah bekerja secara efisien sehingga akan banyak investor maupun kreditor yang akan tertarik melakukan transaksinya di bank syariah. Hal ini akan menambah keuntungan yang diperoleh bank syariah sehingga akan menambah pula tingkat bagi hasil yang akan diberikan kepada para nasabah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwijayanty (2016) yang menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap *equivalent rate of return* bagi hasil deposito mudharabah. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh Wirawan (2016), dimana ROE tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

c. Pengaruh BOPO terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai BOPO bank syariah maka semakin besar tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Menurut Ayufianti & Suprayogi (2020), nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa perolehan laba melalui pengelolaan pendapatan operasional yang baik dan pengelolaan biaya operasional agar tidak meningkat atau melebihi pendapatan operasional yang didapat bank syariah tersebut. Ketika tidak bisa mengendalikan biaya operasionalnya, maka laba yang akan didapat bank syariah juga akan berkurang sehingga tingkat bagi hasil dapat berkurang.

Semakin tinggi nilai BOPO berarti semakin besar kemampuan bank syariah dalam mengelola beban operasional agar tidak meningkat. Sehingga semakin tinggi rasio BOPO maka menunjukkan profitabilitas bank syariah yang semakin baik. Dan semakin besar profitabilitas maka semakin besar pula tingkat bagi hasil deposito mudharabah yang akan dibagikan ke nasabah.

Hasil penelitian ini sejalan Ayufianti & Suprayogi (2020) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap *rate of return* deposito mudharabah bank umum syariah. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muazaroh & Septiarini (2021) yang menunjukkan bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

4. Pengaruh risiko terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah

Hasil menunjukkan bahwa risiko tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hal ini dikarenakan permintaan pembiayaan yang cukup tinggi di bank syariah baik Indonesia maupun Malaysia, dan adanya kekhususan dalam penanganan pembiayaan yang cukup tinggi dibandingkan dengan bank konvensional. Selain itu juga karena kecilnya peluang terjadinya *Moral Hazard* pada perbankan syariah karena menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan ekonominya sehingga tidak menjadi ancaman besar bagi bank syariah. Menurut Muhammad (2016), untuk mencegah nasabah memindahkan dananya ke bank konvensional, maka bank syariah dapat melakukan pengurangan porsi bagi hasil untuk bank syariah sehingga tingkat bagi hasil deposito mudharabah untuk nasabah akan meningkat. Tindakan tersebut dilakukan untuk menjaga loyalitas nasabah terhadap bank syariah melihat kondisi bank syariah saat ini yang masih terus bersaing dengan bank konvensional.

Bank syariah harus dapat memberikan kepuasan bagi para *stakeholders* membawa misi menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan bagi investor, salah satunya dengan memberikan bagi hasil yang memuaskan. Hal ini dapat diwujudkan pada nilai NPF yang rendah. Ketika nilai NPF ini menunjukkan angka yang rendah ini berarti pembiayaan bermasalah dalam bank tersebut pun rendah sehingga risiko bank mengalami kerugian semakin kecil. Ketidaksesuaian hasil dengan teori karena nilai NPF pada bank syariah Indonesia maupun Malaysia menunjukkan prosentase yang cenderung kecil namun dengan pembiayaan yang cukup besar. Hal ini karena adanya penanganan yang khusus disetiap banknya sehingga NPF bukan merupakan suatu ancaman besar bagi bank syariah khususnya dan tidak ada pengaruhnya terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Primavera (2017), Nugraha (2018) dan Ariga (2019) menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Halimatussa'idah & Septiarini (2019) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah perbankan syariah di Indonesia.

5. Pengaruh nilai tukar terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Nilai tukar yang kadang cukup fluktuatif tidak terlalu menjadi faktor yang dapat berpengaruh pada keuangan bank syariah khususnya dalam pengambilan keputusan untuk pemberian imbal hasil deposito mudharabah. Hal ini dikarenakan pada bank syariah sudah mempunyai cara untuk memitigasi adanya fluktuasi nilai tukar tersebut yaitu dengan adanya produk hedging syariah sehingga nilai tukar yang fluktuatif tidak terlalu berpengaruh terhadap stabilitas bank syariah tersebut.

Ketidaksesuaian hasil dengan teori karena nilai tukar 5 tahun terakhir tidak menunjukkan kenaikan yang signifikan baik di Indonesia maupun Malaysia sehingga keuangan bank syariah tetap stabil. Dan bank syariah pun mempunyai cara untuk memitigasi adanya risiko fluktuatif mata uang yaitu dengan produk *hedging* syariah. Hedging syariah yaitu transaksi untuk memitigasi risiko nilai tukar yang fluktuatif yang diperkirakan dimasa mendatang dengan prinsip-prinsip syariah. Sehingga nilai tukar tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Hasil penelitian konsisten dengan Prasetyawan (2019) menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap nisbah bagi hasil deposito mudharabah. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Zen (2020) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

6. Pengaruh GDP terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah

GDP tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah artinya bahwa GDP tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Dengan adanya pendapatan masyarakat yang tinggi tentu diiringi dengan tingkat konsumsi dan gaya hidup yang tinggi pula (Andriani, 2017), sehingga pendapatan yang tersisa setelah digunakan untuk kebutuhan sehari-hari hanya sedikit dan masyarakat cenderung menyimpan dananya sendiri.

Ketika GDP tinggi maka bank syariah harus bisa mempertahankan para investor untuk tetap menyimpan uangnya di bank syariah agar laba yang diperoleh bank syariah pun dapat stabil dan bagi hasil yang akan diperoleh nasabah pun tidak akan berkurang. Ketidaksesuaian hasil dengan teori karena walaupun nilai GDP tinggi, namun belum mendorong masyarakat untuk menyimpan dananya ke bank syariah. Pendapatan masyarakat yang tinggi biasanya diiringi dengan tingkat konsumsi yang tinggi juga sehingga tidak mempunyai dana yang cukup untuk diinvestasikan ke bank syariah dan lebih memilih untuk disimpan sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitrianiingsih & Rani (2020) menunjukkan bahwa GDP tidak memiliki pengaruh terhadap nisbah bagi hasil deposito mudharabah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Zen (2020) menunjukkan bahwa GDP memiliki pengaruh negatif terhadap nisbah bagi hasil deposito mudharabah.

7. Perbedaan antara tingkat bagi hasil deposito mudharabah di Indonesia dan Malaysia

Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara *rate of return* deposito mudharabah pada Bank Umum Syariah Indonesia dan Malaysia. Perbedaan ini dapat dilihat dari besarnya tingkat pendapatan investasi yang akan dibagikan kepada nasabah pada Bank Umum Syariah Indonesia dan Bank Umum Syariah Malaysia. Perbedaan tingkat bagi hasil deposito mudharabah ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Faktor internalnya dapat berasal dari modal, likuiditas, profitabilitas dan risiko dari bank syariah tersebut. Sedangkan faktor eksternalnya dapat berasal dari nilai tukar dan GDP masing-masing negara. Nilai CAR di Bank Umum Syariah Indonesia menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia yang berarti ketersediaan modal BUS Indonesia lebih baik dibandingkan dengan BUS Malaysia sehingga jumlah perputaran uang untuk pembiayaannya yang berasal dari modal pun juga berbeda.

Lalu nilai FDR pada BUS Malaysia lebih unggul dibandingkan dengan BUS Indonesia dan nilainya yang lebih stabil dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan BUS Malaysia dalam menyalurkan Dana Pihak Ketiga (DPK) untuk pembiayaan nasabah lebih unggul dibandingkan dengan BUS Indonesia. Hal ini berarti BUS Malaysia lebih likuid dibandingkan dengan BUS Indonesia. Pada nilai ROA, ROE dan BOPO secara keseluruhan menunjukkan bahwa profitabilitas BUS Indonesia lebih unggul dibandingkan dengan BUS Malaysia walaupun nilai ROE bank syariah Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan angka minus. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap keputusan bank syariah dalam penentuan besarnya tingkat bagi hasil deposito mudharabah masing-masing bank. Kemudian nilai NPF pada Bank Umum Syariah Malaysia menunjukkan prosentase yang lebih kecil dibandingkan dengan Bank Umum Syariah Indonesia. Hal ini berarti kinerja keuangan bank syariah Malaysia lebih unggul jika dilihat dari risiko kreditnya.

Untuk faktor eksternalnya yaitu nilai tukar dimana di Indonesia menunjukkan angka yang lebih besar dibandingkan dengan Malaysia. Dengan adanya nilai tukar yang tinggi ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi masyarakat dalam melakukan transaksi ekonomi simpan pinjam yang tentu dari kedua negara ini berbeda. Hal ini yang nantinya dapat menjadi indikator dalam penentuan tingkat bagi *hasil* deposito mudharabah. Lalu pada nilai GDP, GDP di Malaysia menunjukkan angka yang lebih besar dibandingkan dengan di Indonesia. Hal ini berarti pendapatan masyarakatnya pun berbeda-beda dan tingkat prosentase masyarakatnya sadar akan menabung di bank syariah juga berbeda sehingga hal ini dapat menjadikan berbeda tingkat bagi hasil deposito mudharabah di Indonesia dan Malaysia.

Setiap perbankan memiliki perbedaan pada karakteristik dan performa masing-masing sehingga akan memberikan *return* deposito mudharabah yang berbeda-beda juga. Baik BUS Indonesia maupun BUS Malaysia sama-sama akan menggunakan berbagai indikator ekonomi dan keuangan untuk melakukan analisis dan melakukan pertimbangan dalam menghitung proyeksi *return* deposito mudharabah yang akan dibagikan kepada para nasabahnya (Sihombing, 2013).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dengan alat ukur ROE dan BOPO berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Sedangkan untuk variabel modal, likuiditas, profitabilitas dengan alat ukur ROA, risiko, dan GDP tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah di Indonesia dan Malaysia. Hasil dari uji beda pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada BUS di Indonesia dan BUS di Malaysia periode 2016-2020. Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, yaitu alat ukur variabel bebas pada penelitian ini masih cukup sedikit, dan variabel bebas dalam penelitian ini yaitu modal, likuiditas, profitabilitas, risiko, nilai tukar, dan GDP hanya mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah sebesar 41%. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah atau alat ukur variabel bebas yang belum digunakan pada penelitian ini seperti penggunaan alat ukur *net working capital* untuk mengukur variabel modal dan alat ukur ROI untuk mengukur variabel profitabilitas. Selain itu, juga dapat mengganti variabel lain yang belum digunakan atau menambahkan variabel lain yang dinilai dapat mempengaruhi tingkat bagi hasil deposito mudharabah seperti inflasi (Wulansari, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah Indonesia. *FEB Universitas Sumatera Utara*.
- Ariga, M. (2019). *Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah (2015-2018)* (Vol. 8, Issue 5). UIN Syarif Hidayatullah.
- Ayufianti, N. E., & Suprayogi, N. (2020). Meta-Analisis: Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(4), 646. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20204pp646-658>
- Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. Bumi Aksara.
- Dewi, K., & Prasetyono. (2012). Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Perusahaan Bursa Efek Indonesia. *Manajemen*, 1.
- Dwijayanty, R. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Equivalent Rate of Return Bagi Hasil Deposito Mudharabah. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 1(1), 36. <https://doi.org/10.32897/sikap.v1i1.45>
- Fitrianingsih, C., & Rani, L. N. (2020). Determinan Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(9), 1714. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20209pp1714-1730>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivaiate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halimatussa'idah, & Septiarini, D. F. (2019). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Tabungan Deposito Mudharabah Pada Perbankan Syariahdi Indonesia Periode 2012 -2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(7), 1348. <https://doi.org/10.20473/vol6iss20197pp1348-1364>
- Hartono, J. (2010). *Metodologi Penelitian Bisnis* (Enam). BPF E.
- Indiantoro, N., & Supomo, B. (1999). *Metodologi Penelitian dan Bisnis*. BPF E Yogyakarta.
- Iskandar, D., & Firdaus, I. (2014). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs Rupiah Terhadap Deposito Mudharabah dan Deposito Bank Konvensional pada Perbankan di Indonesia. *Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 2.
- Karim, A. (2011). *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (Pertama). PT. Raja Grafindo Persada.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi* (Keenam). Erlangga.
- Mardiyanto, H. (2009). *Intisari Manajemen Keuangan*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Muazaroh, A., & Septiarini, D. F. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Perbankan Syariah Periode 2015-2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(1), 64. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20211pp64-75>
- Muhammad. (2014). *Manajemen Keuangan Syariah*. UPP STIM YKPN.
- Muhammad. (2016). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. UPP STIM YKPN.

- Munawir. (2006). *Analisa Laporan Keuangan* (Keempat). Liberty.
- Munawir. (2007). *Analisa Laporan Keuangan* (Keempat). Liberty.
- Novianti, R. D. (2008). Analisis Kinerja Reksadana Syariah Pendapatan Tetap dengan Menggunakan I Risiko Adjusted Return, Rasio Risiko dan Snail Trail. *Keuangan Islam*.
- Nugraha, A. P. (2018). Analisis Pengaruh BOPO, CaAR, NPF, FDR dan Inflasi Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Dengan ROA sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah. *STIE Perbanas*, 53(9), 1689–1699.
- Prasetyawan, H. S. (2019). *Analisis Pengaruh ROA, SBIS, PDB, dan Nilai Tukar terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Perbankan Syariah Periode 2012-2017*. Universitas Airlangga.
- Primavera, C. D. (2017). *Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Persentase Bagi Hasil Deposito Mudharabah Mutlaqah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2015*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rahayu, S. (2015). *Pengaruh Return on Asset, BOPO, Suku Bunga, dan Capital Adequacy Ratio terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Perbankan Syariah*.
- Rahmawati, S. (2018). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah*. UNIMED.
- Sabtiyanto, R., & Yusuf, M. (2019). Pengaruh BOPO, CAR, FDR dan ROA terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *ULTIMA Accounting*, 10(2), 169–186. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v10i2.978>
- Sanusi, M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia (2013 – 2015). *Skripsi*.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Keempat). BPFE.
- Sihombing, M. (2013). *No Title*.
- Simorangkir, I. & S. (2004). *Sistem Kebijakan Nilai Tukar*. Bank Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2013). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulfiani, N., & Mais, R. G. (2019). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012-2018. *Jurnal STEI Ekonomi*.
- Umiyati, & Syarif, S. M. (2016). Kinerja Keuangan dan Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 4(1), 45–66. <https://doi.org/10.35836/jakis.v4i1.29>
- Wirawan, A. (2016). *Pengaruh ROA, ROE dan BOPO Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah*. STEI Perbanas Surabaya.
- Wiroso. (2011). *Akuntansi Transaksi Syariah*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Yulinartati, P. & P. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada BMT Maslahah Se-Kabupaten Situbondo. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1), 1–9.
- Zen, P. K. S. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nisbah Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada PT. Bank Syariah Mandiri Tbk Periode 2011-2018. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1), 1–9.